



Dinamika Historis Penyebaran Islam di Nusantara: Kajian Teori, Jalur, dan Peran Tokoh

Fitriani¹, Firdaus Nujula², Herviani³

Program Studi Agama-Agama, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan¹⁻³

Email Korespondensi: fitriani@uinsu.ac.id^{*1}, nujulafirdaus29@gmail.com,² vaniherviani9@gmail.com³

Article received: 26 Mei 2025, Review process: 07 Juni 2025

Article Accepted: 28 Juni 2025, Article published: 20 Juli 2025

ABSTRACT

The spread of Islam in the Indonesian archipelago was a peaceful and acculturative historical process involving trade, intermarriage, education, local arts, and political support from rulers. This study aims to explore the theories of Islam's origins in Indonesia, identify the routes and patterns of Islamization, and analyze the strategic roles of traders, scholars, and preachers in expanding Islamic influence. Using a qualitative approach through library research, the findings reveal that the Gujarat, Mecca, Persian, and Chinese theories complement one another and illustrate that the Islamization process was multicentric and nonlinear. Maritime trade served as the initial entry point for Islam, followed by intercultural marriages, the establishment of Islamic educational institutions, and cultural adaptations that effectively conveyed Islamic teachings without conflict. Islamic figures played essential roles as agents of social, moral, and spiritual transformation through contextual and tolerant preaching strategies. These findings affirm that Islam in Indonesia developed as an inclusive, moderate religion deeply rooted in local culture, becoming an inseparable part of the nation's identity and civilization.

Keywords: Islamization, Archipelago, Trade, Local Culture, Da'wah Figures

ABSTRAK

Penyebaran Islam di Nusantara merupakan proses historis yang berlangsung damai dan akulturatif melalui berbagai jalur seperti perdagangan, pernikahan, pendidikan, kesenian lokal, dan dukungan politik dari penguasa. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji teori asal-usul masuknya Islam ke Indonesia, mengidentifikasi jalur serta pola Islamisasi, dan menganalisis peran strategis pedagang, ulama, dan mubaligh dalam memperluas pengaruh Islam. Menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi pustaka, penelitian ini menemukan bahwa teori Gujarat, Mekah, Persia, dan Cina saling melengkapi dan menunjukkan bahwa proses Islamisasi bersifat multisentris dan tidak linier. Jalur perdagangan menjadi gerbang awal penyebaran Islam, disusul oleh pernikahan antarbudaya, pendirian lembaga pendidikan Islam, serta adaptasi budaya lokal yang efektif menyampaikan ajaran Islam tanpa menimbulkan konflik. Para tokoh Islam memainkan peran penting sebagai agen perubahan sosial, moral, dan spiritual dengan strategi dakwah yang kontekstual dan toleran. Temuan ini menguatkan bahwa Islam di Indonesia tumbuh sebagai agama yang inklusif, moderat, dan berakar kuat pada budaya lokal, sehingga menjadi bagian tak terpisahkan dari identitas dan peradaban bangsa.

Kata Kunci: Islamisasi, Nusantara, perdagangan, budaya lokal, tokoh dakwah

PENDAHULUAN

Islam merupakan agama universal yang memiliki rekam jejak panjang dalam membentuk dinamika peradaban dunia, termasuk di wilayah kepulauan Indonesia. Penyebaran Islam di Nusantara tidak terjadi melalui jalan kekerasan atau ekspansi militer, melainkan melalui pendekatan damai yang berlangsung secara bertahap dan adaptif. Proses ini berlangsung dalam kerangka interaksi sosial, budaya, dan ekonomi lintas bangsa yang menjadikan Islam mudah diterima oleh masyarakat lokal. Seiring dengan perannya sebagai simpul lalu lintas perdagangan maritim sejak awal Masehi, Nusantara terbuka terhadap berbagai pengaruh luar, termasuk pengaruh religius dari dunia Islam. Dalam konteks inilah, penyebaran Islam di Indonesia menjadi sebuah fenomena historis yang kompleks dan kaya akan dimensi.

Jalur masuk Islam ke Nusantara sangat erat kaitannya dengan kegiatan perdagangan internasional. Hubungan dagang dengan bangsa Arab, Persia, India, dan Tiongkok bukan hanya membawa komoditas ekonomi, tetapi juga menjadi saluran awal penyebaran ideologi dan ajaran keagamaan. Para pedagang Muslim sering kali menetap di wilayah pesisir dan mendirikan komunitas-komunitas kecil yang lambat laun berkembang menjadi pusat dakwah Islam. Mereka juga mempraktikkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam etika berdagang dan hubungan sosial, sehingga secara perlahan memengaruhi masyarakat lokal. Dalam konteks inilah, muncul pemukiman-pemukiman Muslim awal seperti di Barus, Lamuri, dan Palembang, yang menjadi titik-titik penting dalam proses Islamisasi.

Sejumlah teori kemudian berkembang untuk menjelaskan asal-usul dan jalur masuknya Islam ke Indonesia. Teori Gujarat menyatakan bahwa Islam masuk melalui pedagang dari India bagian barat, sedangkan teori Mekah menekankan peran langsung para ulama dan pedagang Arab dari Timur Tengah. Selain itu, teori Persia menunjukkan pengaruh budaya sufistik dan tradisi keagamaan dari Iran, sementara teori Cina menggarisbawahi peran komunitas Muslim Tionghoa yang lebih dahulu berkembang di Asia Tenggara. Setiap teori memiliki dasar argumentasi masing-masing, baik berupa bukti arkeologis, manuskrip, maupun catatan sejarah. Meskipun terdapat perbedaan pandangan, para sejarawan kini cenderung menyepakati bahwa proses masuknya Islam ke Nusantara merupakan akumulasi dari berbagai jalur dan faktor yang bersifat simultan dan interaktif.

Penyebaran Islam di Nusantara juga tidak bisa dilepaskan dari peran sentral para tokoh agama, ulama, dan mubaligh yang mengusung pendekatan dakwah kultural. Para penyebar Islam ini tidak serta-merta menghapus budaya lokal, melainkan justru mengakomodasi unsur-unsur budaya tersebut ke dalam kerangka nilai-nilai Islam. Para wali seperti Wali Songo di Jawa menjadi contoh konkret bagaimana Islam disebarkan melalui media kesenian, pendidikan, dan pendekatan sosial yang santun dan penuh toleransi. Hal ini menunjukkan bahwa Islam yang hadir di Indonesia bukanlah Islam yang eksklusif dan rigid, tetapi Islam yang lentur dan mampu beradaptasi dengan realitas sosial masyarakat setempat.

Dalam konteks politik, penyebaran Islam turut dipercepat oleh adanya dukungan dari elite penguasa lokal yang memeluk Islam dan menjadikannya sebagai agama resmi kerajaan. Islam menjadi bagian dari legitimasi kekuasaan dan sistem pemerintahan yang kemudian memperluas pengaruhnya ke seluruh lapisan masyarakat. Strategi dakwah yang dilakukan para ulama dalam membina hubungan dengan para raja atau bangsawan menjadikan Islam sebagai bagian integral dari struktur sosial dan hukum lokal. Dengan demikian, penyebaran Islam bukan sekadar fenomena religius, tetapi juga peristiwa sosial dan politik yang membentuk wajah peradaban Nusantara secara menyeluruh.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam dinamika historis penyebaran Islam di Nusantara melalui tiga fokus utama: pertama, menelusuri teori-teori tentang asal-usul masuknya Islam ke Indonesia; kedua, mengidentifikasi jalur serta cara Islamisasi yang berlangsung di wilayah kepulauan; dan ketiga, menganalisis peran penting yang dimainkan oleh para pedagang, tokoh agama, dan mubaligh dalam memperluas pengaruh Islam di berbagai kawasan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research) yang menitikberatkan pada pengumpulan dan analisis data dari berbagai sumber tertulis yang relevan, seperti buku sejarah, jurnal akademik, artikel ilmiah, serta dokumen referensial lainnya yang membahas proses masuk dan penyebaran Islam di Nusantara. Metode ini dipilih karena sesuai dengan karakteristik kajian historis yang tidak hanya memerlukan penelusuran data faktual, tetapi juga penafsiran kontekstual terhadap narasi sejarah dan dinamika budaya. Analisis data dilakukan secara tematik untuk mengelompokkan pokok bahasan utama, yakni teori asal-usul Islam di Indonesia, jalur Islamisasi, serta kontribusi tokoh dan komunitas Muslim dalam proses dakwah dan integrasi sosial. Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu menghadirkan gambaran yang utuh dan kritis mengenai proses Islamisasi yang kompleks di wilayah kepulauan Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teori dan Asal-Usul Masuknya Islam ke Nusantara

Masuknya Islam ke Nusantara merupakan fenomena historis yang tidak tunggal sumbernya, melainkan hasil dari interaksi multikultural yang kompleks. Proses ini berlangsung sejak awal abad ke-7 M dan melibatkan mobilitas lintas kawasan dari Jazirah Arab, Persia, India, hingga Cina. Setiap kawasan tersebut memiliki kontribusinya masing-masing dalam memperkenalkan Islam ke wilayah kepulauan Indonesia melalui jalur dagang, budaya, dan keagamaan. Wilayah-wilayah pesisir seperti Sumatera dan Jawa bagian utara menjadi titik awal yang paling awal menerima pengaruh Islam karena posisinya yang strategis sebagai simpul perdagangan internasional.

Teori Gujarat merupakan teori paling awal yang dikembangkan oleh orientalis seperti J.P. Moquette dan Snouck Hurgronje. Teori ini berpendapat bahwa Islam masuk ke Indonesia melalui pedagang Muslim asal Gujarat, India bagian barat, sekitar abad ke-13 M. Dasar utama teori ini adalah kemiripan bentuk nisan Sultan Malik Al-Saleh di Pasai dengan nisan-nisan yang ada di Gujarat. Pendekatan ini menekankan bahwa komunitas Muslim dari India memainkan peran penting dalam proses awal Islamisasi di pesisir barat Sumatera.

Meskipun populer di kalangan orientalis, teori Gujarat mendapatkan kritik keras dari kalangan sarjana Muslim seperti HAMKA. Ia mengajukan teori Mekah sebagai alternatif yang menekankan bahwa Islam masuk ke Nusantara secara langsung dari Timur Tengah tanpa perantara India. Teori ini didasarkan pada catatan sejarah dan tradisi lisan yang menyebutkan kedatangan ulama dan musafir Arab ke Nusantara sejak abad ke-7 dan ke-8 Masehi. Pendekatan ini mengembalikan otoritas sejarah Islam kepada pusat keislaman itu sendiri dan menolak reduksi peran bangsa Arab.

Selanjutnya, teori Persia menyajikan narasi yang lebih bernuansa spiritual. Teori ini menjelaskan bahwa Islam masuk melalui para sufi dari wilayah Persia yang menyebarkan ajaran tasawuf dan tradisi keagamaan yang khas. Bukti pengaruh Persia dapat dilihat dari perayaan Asyura di Pariaman, tradisi pembacaan hikayat sufistik, dan penggunaan terminologi keagamaan berbahasa Persia. Pendekatan sufistik ini sangat efektif dalam membumikan Islam karena mendekati struktur keyakinan masyarakat Hindu-Buddha lokal.

Teori Cina juga tidak dapat diabaikan. Bukti arsitektur masjid bergaya Tionghoa dan catatan sejarah Dinasti Tang menunjukkan adanya komunitas Muslim Cina yang telah berkembang sejak abad ke-9 M dan turut aktif dalam aktivitas dakwah di Nusantara. Beberapa tokoh penting dalam sejarah penyebaran Islam, seperti Raden Patah, diyakini memiliki garis keturunan Tionghoa yang menunjukkan adanya relasi antara komunitas Cina Muslim dan proses Islamisasi.

Masing-masing teori memiliki kelebihan dan keterbatasan, tergantung dari perspektif sejarah dan bukti yang digunakan. Namun, pendekatan historiografi kontemporer cenderung melihat bahwa proses Islamisasi di Indonesia merupakan hasil dari kontribusi simultan berbagai jalur dan wilayah. Proses ini terjadi secara organik dan tidak bisa direduksi menjadi narasi tunggal yang linier. Hal ini memperkaya pemahaman kita tentang betapa dinamisnya sejarah masuknya Islam ke Nusantara.

Konvergensi teori-teori tersebut memperlihatkan bahwa Islam tidak hanya datang dari satu titik geografis, tetapi dari jaringan global umat Islam. Dalam konteks ini, Nusantara menjadi medan bertemunya berbagai budaya Muslim yang saling berinteraksi dan beradaptasi dengan masyarakat lokal. Keunikan geografis Indonesia sebagai negara kepulauan yang terbuka terhadap pengaruh luar menjadi alasan utama keberagaman jalur penyebaran Islam.

Teori-teori tersebut juga mencerminkan bagaimana dinamika penyebaran Islam sangat erat kaitannya dengan faktor sosial dan budaya. Proses Islamisasi bukan hanya bersifat religius, tetapi juga sarat dengan makna politik, ekonomi, dan

kultural. Oleh karena itu, kajian tentang masuknya Islam ke Nusantara harus terus dikembangkan dengan pendekatan multidisipliner yang tidak hanya mengandalkan narasi tekstual, tetapi juga bukti arkeologis dan antropologis.

Dengan mempertimbangkan semua teori tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa proses awal penyebaran Islam di Indonesia tidak bisa dilepaskan dari interaksi maritim global. Jalur-jalur ini membentuk landasan awal yang memungkinkan Islam diterima secara bertahap dan damai oleh masyarakat lokal, yang kemudian berkembang dalam corak yang khas Nusantara.

Jalur dan Pola Penyebaran Islam di Kepulauan Indonesia

Penyebaran Islam di Indonesia berlangsung melalui jalur yang sangat kompleks, melibatkan perdagangan, pernikahan, pendidikan, dan budaya lokal. Faktor perdagangan menjadi jalur utama yang paling awal memfasilitasi penyebaran Islam karena interaksi intensif yang terjadi di pelabuhan-pelabuhan besar seperti Barus, Aceh, Banten, dan Gresik. Para pedagang Muslim membawa nilai-nilai Islam tidak hanya melalui khutbah atau kitab, tetapi melalui etika dagang, akhlak, dan praktik hidup sehari-hari yang menjadi teladan.

Selain jalur dagang, pernikahan menjadi sarana efektif dalam mengislamkan masyarakat lokal. Para pedagang Muslim yang menetap di Nusantara sering kali menikah dengan perempuan lokal dan membentuk komunitas baru. Komunitas ini kemudian menjadi embrio tumbuhnya masyarakat Muslim yang secara bertahap mengembangkan tradisi keislaman dalam kehidupan sosial. Praktik ini memberikan legitimasi sosial dan mempercepat penerimaan Islam secara kultural.

Jalur pendidikan juga memainkan peran penting, terutama melalui pendirian surau, pesantren, dan halaqah-halaqah ilmu. Institusi ini menjadi pusat dakwah sekaligus pengkaderan ulama lokal. Pesantren tidak hanya menjadi tempat pembelajaran agama, tetapi juga mencetak pemimpin masyarakat yang berperan dalam proses Islamisasi di tingkat akar rumput. Lembaga ini tetap bertahan hingga saat ini dan menjadi warisan dari model pendidikan Islam awal.

Budaya lokal dijadikan sarana dakwah yang sangat efektif oleh para penyebar Islam. Tradisi wayang, gamelan, serta sastra dan hikayat menjadi media untuk menyisipkan nilai-nilai Islam tanpa menghilangkan identitas budaya setempat. Pendekatan ini mencerminkan strategi dakwah yang akomodatif dan tidak konfrontatif, yang justru memperkuat penerimaan masyarakat terhadap ajaran Islam.

Penyebaran Islam juga dilakukan melalui kekuasaan politik. Ketika seorang raja atau bangsawan masuk Islam, maka rakyatnya cenderung mengikuti. Hal ini terjadi di berbagai wilayah seperti Samudera Pasai, Demak, Gowa-Tallo, dan Ternate-Tidore. Islam kemudian menjadi agama resmi kerajaan dan dijadikan dasar hukum serta identitas pemerintahan. Peran kekuasaan dalam proses Islamisasi mempercepat penyebaran ajaran Islam ke seluruh pelosok kerajaan.

Jalur dakwah juga tidak bisa dilepaskan dari peran tarekat dan tasawuf. Para sufi memainkan peran besar dalam menyentuh sisi emosional dan spiritual masyarakat melalui pendekatan yang penuh keteladanan dan kesabaran. Ajakan

moral dan spiritual yang ditawarkan oleh para sufi lebih mudah diterima daripada pendekatan doktrinal yang keras. Oleh karena itu, Islam berkembang dalam bentuk yang moderat dan toleran.

Penyebaran Islam di Nusantara juga menunjukkan karakteristik lokal yang kuat. Setiap daerah memiliki corak dan metode dakwah yang berbeda, tergantung pada struktur sosial dan budaya masyarakatnya. Di Jawa, dakwah dilakukan dengan kesenian; di Sumatera, melalui jalur tarekat; sementara di Kalimantan dan Sulawesi, melalui pengaruh raja dan bangsawan. Keberagaman ini memperlihatkan bahwa Islam mampu beradaptasi tanpa kehilangan nilai dasarnya.

Model Islamisasi di Indonesia menunjukkan bahwa keberhasilan dakwah tidak hanya ditentukan oleh kekuatan argumen, tetapi juga oleh kecakapan budaya para dai. Kepekaan terhadap nilai-nilai lokal menjadi kunci keberhasilan dakwah. Dalam konteks ini, Islam hadir bukan sebagai agama pendatang yang asing, melainkan sebagai agama yang menyatu dan memperkaya budaya setempat.

Dengan demikian, jalur dan pola penyebaran Islam di Nusantara mencerminkan strategi yang kontekstual dan berlapis. Keberhasilan Islamisasi bukanlah hasil dari satu metode tunggal, melainkan akumulasi dari berbagai jalur yang saling mendukung dan memperkuat. Ini menjadi dasar terbentuknya identitas Islam Nusantara yang khas dan moderat.

Peran Strategis Tokoh, Pedagang, dan Mubaligh dalam Islamisasi

Tokoh-tokoh penyebar Islam memainkan peran penting dalam membangun fondasi keberislaman di berbagai wilayah Nusantara. Mereka terdiri dari pedagang, ulama, mubaligh, dan pemimpin politik yang memiliki visi keislaman dan pendekatan budaya yang mumpuni. Para tokoh ini tidak hanya menyebarkan agama, tetapi juga membentuk struktur sosial dan institusi keagamaan yang bertahan hingga kini. Keberhasilan mereka terletak pada kemampuan untuk menjalin hubungan dengan masyarakat lokal tanpa menimbulkan konflik budaya.

Para pedagang Muslim merupakan pelopor awal penyebaran Islam. Mereka datang dari berbagai wilayah seperti Arab, Persia, dan India dan menjalin interaksi dagang dengan penduduk lokal. Dalam hubungan dagang ini, mereka memperkenalkan nilai-nilai Islam secara alami melalui transaksi yang adil, kejujuran, dan keterbukaan. Keteladanan moral mereka menjadi jalan masuk bagi penyebaran ajaran Islam yang bersifat sosial dan spiritual.

Selain pedagang, para mubaligh dan ulama juga memegang peran penting sebagai agen perubahan. Mereka datang ke Nusantara dengan membawa semangat dakwah dan pendidikan. Aktivitas mereka tidak hanya terbatas pada pengajaran agama, tetapi juga pada pembentukan komunitas Muslim yang solid. Mereka mendirikan tempat ibadah, pesantren, dan lembaga sosial yang menjadi pusat aktivitas keagamaan dan sosial.

Tokoh seperti Wali Songo di Jawa menjadi simbol keberhasilan dakwah kultural. Mereka memadukan ajaran Islam dengan kebudayaan lokal tanpa mencederai nilai-nilai Islam. Sunan Kalijaga menggunakan wayang dan tembang

sebagai media dakwah, sedangkan Sunan Giri mendirikan lembaga pendidikan yang berpengaruh luas. Pendekatan ini membuat Islam diterima secara luas dan tidak menimbulkan resistensi.

Di luar Jawa, tokoh-tokoh seperti Syekh Yusuf di Sulawesi dan Dato' Ri Bandang di Gowa-Tallo memainkan peran sentral dalam mengislamkan raja-raja lokal. Melalui hubungan politik dan spiritual yang kuat, mereka berhasil menjadikan Islam sebagai dasar hukum kerajaan. Ini menunjukkan bahwa penyebaran Islam juga memiliki dimensi politik yang strategis dalam membentuk sistem pemerintahan yang berbasis syariat.

Peran tokoh juga tercermin dalam kemampuannya membangun komunikasi lintas budaya. Mereka mampu menyampaikan Islam dalam bahasa yang dimengerti oleh masyarakat lokal, baik melalui bahasa lisan, simbol budaya, maupun karya sastra. Hal ini menciptakan ruang dialog yang sehat antara ajaran Islam dan budaya lokal, sehingga terjadi proses akulturasi yang harmonis.

Kehadiran tokoh Islam juga memperkuat legitimasi Islam dalam struktur sosial masyarakat. Mereka dihormati sebagai tokoh moral dan spiritual yang menjadi rujukan dalam kehidupan sehari-hari. Fungsi ini membuat mereka bukan hanya sebagai penyampai dakwah, tetapi juga sebagai penengah konflik, penasehat raja, dan pemimpin komunitas. Dengan demikian, peran mereka sangat integral dalam membentuk masyarakat Islam awal.

Para tokoh tersebut juga menunjukkan bahwa Islam dapat disebarkan tanpa kekerasan dan tanpa meniadakan budaya lokal. Justru, Islam diterima karena fleksibilitas pendekatannya dan keteladanan para penyebarannya. Strategi ini menjadi pembeda utama antara Islamisasi di Indonesia dengan di wilayah lain yang cenderung militeristik.

Kesuksesan para tokoh ini menjadi warisan penting bagi model dakwah Islam kontemporer. Pendekatan yang digunakan oleh mereka relevan untuk diterapkan di masa kini, terutama dalam konteks masyarakat yang multikultural. Islam dapat disampaikan secara damai, inklusif, dan berakar kuat pada nilai-nilai lokal sebagaimana dicontohkan oleh para pendakwah awal di Nusantara.

SIMPULAN

Kesimpulan, Penyebaran Islam di Nusantara merupakan hasil dari dinamika historis yang kompleks, berlangsung secara damai dan akulturatif melalui berbagai jalur seperti perdagangan, pernikahan, pendidikan, dan kesenian lokal. Islam tidak hadir sebagai kekuatan hegemonik, tetapi diterima karena fleksibilitasnya dalam beradaptasi dengan budaya setempat, serta peran strategis para pedagang, ulama, dan tokoh lokal yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam struktur sosial masyarakat. Teori-teori seperti Gujarat, Mekah, Persia, dan Cina menunjukkan bahwa proses Islamisasi bersifat multisentris dan tidak linier, melainkan merupakan hasil dari interaksi global umat Islam yang bertemu di titik strategis Nusantara. Proses ini semakin menguat dengan keberadaan institusi pendidikan keagamaan dan dukungan politik dari para penguasa lokal, yang menjadikan Islam sebagai identitas kolektif dan sistem nilai baru bagi masyarakat.

Oleh karena itu, Islam yang tumbuh di Indonesia memiliki ciri khas yang moderat, inklusif, dan kontekstual, menjadikannya bagian integral dari peradaban dan identitas budaya bangsa hingga hari ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, T. (1991). *Sejarah Umat Islam Indonesia*. Jakarta: Majelis Ulama Indonesia.
- Alatas, S. N. (1969). *preliminary statement on a General Theory of The Islamization of Malay-Indonesia Archipelago*. Kuala Lumpur: Dewsn Bahasa dan Pustaka.
- Azra, A. (2002). *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal*. Bandung: Mizan.
- Buchori, D. S. (2009). *Sejarah Politik Islam*. Jakarta: Pustaka Intermedia.
- Drewes, G. (1985). "New Light on the Coming of Islam in Indonesia." Dalam Ahmad Ibrahim, Sharon Siddique & Yasmin Hussain (Ed.), *Readings on Islam in Southeast Asia*. Singapore: Institute of SoutheastAsian Studies.
- Moquette, J. (1969). *dalam Alatas, Syed Naquib. Preliminary Statement on a General Theory of the Islamization of Malay-Indonesian Archipelago*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Suryanegara, A. M. (1996). *Menemukan Sejarah: Wacana Pergerakan Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan.
- Sutanto, M. (2005). *Sejarah Peradaban Islam Di Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Tjandrasasmita, U. (1976). *Sejarah Nasional Indonesia III*. Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Yatim, B. (1993). *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo.